

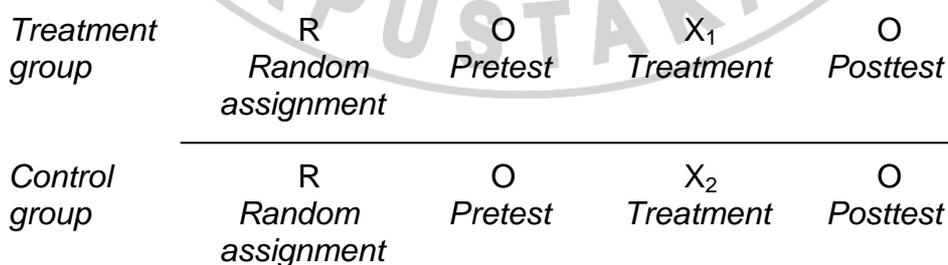
### BAB III

## METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperlukan sebuah desain metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimen*. Alasan digunakannya metode ini karena metode eksperimen merupakan salah satu metode yang sudah baku dan teruji dalam berbagai kegiatan penelitian. Adapun desain metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Kelompok Kontrol Tes Awal-Tes Akhir Beracak (*The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*). Pada rancangan eksperimen ini, peneliti membentuk dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kedua kelompok sampel ini ditentukan secara acak dengan cara diundi.

Desain metode eksperimen dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



(Fraenkel dan Wallen, 1993: 249)

### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu (1) kemampuan membaca, yang merupakan variabel bebas dan (2) model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT) merupakan variabel terikatnya. Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, variabel-variabel tersebut akan dijelaskan dalam definisi operasional sebagai berikut.

#### **3.2.1 Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecepatan efektif membaca yang lazim disebut KEM. KEM merupakan cerminan kemampuan membaca yang sesungguhnya. KEM mengandung pengertian sebagai perpaduan dua komponen utama yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi siswa, atau dengan kata lain KEM merupakan perpaduan kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan.

Yang dimaksud dengan kemampuan visual adalah kemampuan siswa membaca teks bacaan, sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan kognitif siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan dengan menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan teks bacaan berdasarkan jenjang kognitifnya. Adapun kemampuan kognitif yang diukur dalam penelitian ini didasarkan pada ranah kognisi menurut Harjasujana dan Mulyati yaitu jenjang ingatan

(K1), terjemahan (K2), interpretasi (K3), aplikasi (K4), analisis (K5), sintesis (K6), dan evaluatif (K7).

Secara operasional kemampuan membaca ditunjukkan dengan kecepatan membaca permenit siswa yang dipadukan dengan pemahaman siswa dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman terhadap bacaan.

### **3.2.2 Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT)**

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT) adalah pola belajar yang mengarahkan siswa dalam belajar berbahasa dengan cara mengalami sendiri kegiatan-kegiatan baru dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadinya secara terkonsentrasi (berkelompok) dan berjenjang mulai dari kegiatan yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit.

Dalam pelaksanaannya diharapkan semua siswa terlibat dalam memperoleh pengalaman kegiatan berbahasa dalam hal ini pengalaman kegiatan membaca dan mendiskusikannya secara berkelompok dan berjenjang. Guru harus dengan sabar dan cermat mengamati jalannya diskusi sehingga siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk terlibat akhirnya mau terlibat berdiskusi dengan rekannya.

Jadi pada dasarnya yang dimaksud dengan peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan model Pengalaman

Berbahasa Terkonsentrasi (PBT) dalam penelitian ini merupakan suatu model pembelajaran membaca yang didasarkan pada kegiatan membaca yang dialami langsung oleh siswa secara berkelompok, berjenjang (belajar dari yang relatif sederhana makin lama makin sulit), dan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

### **3.3 Teknik Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

#### **3.3.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Sesuai dengan kebutuhan data-data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik yaitu tes, observasi, dan wawancara.

##### **3.3.1.1 Teknik Tes**

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta baik pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran membaca menggunakan model PBT, maupun pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan membaca menggunakan model PBT.

Data yang diperlukan dari teknik tes ini meliputi data kemampuan awal subjek eksperimen sebelum perlakuan dan data kemampuan akhir

setelah mendapatkan perlakuan, baik perlakuan pembelajaran membaca menggunakan model PBT, maupun perlakuan secara konvensional atau tanpa model PBT.

### **3.3.1.2 Teknik Observasi**

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses perlakuan pembelajaran membaca dengan menggunakan model PBT pada kelas eksperimen. Untuk membandingkan proses pembelajaran teknik observasi ini pun digunakan di kelas kontrol.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung dalam kegiatan belajar mengajar membaca, baik pada saat perlakuan model PBT berlangsung pada kelompok eksperimen, maupun kegiatan belajar mengajar secara konvensional pada kelompok kontrol.

### **3.3.1.3 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa pendapat, tanggapan, kesan, dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBT dari guru yang mengujicobakan model tersebut.

Teknik wawancara ini digunakan karena data yang dibutuhkan hanya dapat diperoleh melalui kegiatan tanya-jawab langsung atau

wawancara dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran membaca menggunakan model PBT.

### **3.3.2 Teknik Pengolahan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini selain dengan menggunakan rumus-rumus statistik secara manual, juga digunakan program *SPSS 15 for Windows* dan *Excel*. Program *Excel* digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan program *SPSS 15 for Windows* digunakan untuk mengolah uji sifat data dan uji hipotesis penelitian.

### **3.4 Instrumen Pengumpul Data Penelitian**

Sesuai dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga instrumen yaitu instrumen tes, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

#### **3.4.1 Instrumen Tes**

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur efektivitas model PBT dalam peningkatan kemampuan membaca, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes pemahaman bacaan (disingkat TPB). Penggunaan instrumen tes dalam penelitian ini pun berdasarkan pada teori yang dikemukakan Bloom (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 82) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan

kognisi. Pengukuran kemampuan membaca yang berkaitan dengan ranah kognisi tersebut bisa dilakukan melalui tes.

Instrumen TPB ini digunakan untuk mengukur efektivitas model PBT dalam peningkatan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Tes pemahaman bacaan tersebut terdiri atas wacana yang diikuti oleh soal pertanyaan pilihan berganda dengan jumlah pilihan jawaban empat butir.

Instrumen yang digunakan memuat aspek yang ingin diukur tentang kemampuan membaca pemahaman siswa. Riggs dan Lay dari Stanford (dalam Damaianti 2001: 76) mengklasifikasikan beberapa pertanyaan dalam tingkat keterpahaman, tingkat keterpercayaan, bentuk, dan petunjuk. Khusus untuk menentukan tingkat pemahaman bacaan ada beberapa kriteria yang dapat dipakai sebagai acuan pembuatan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu berupa fakta-fakta yang spesifik, ide pokok, sebab-akibat, kosakata, dan tata kalimat.

Pertanyaan-pertanyaan instrumen TPB dalam penelitian ini mengacu pada tingkat kesulitan kognitif. Ranah kognisi dalam Taksonomi Bloom yang dikembangkan lagi oleh Harjasujana dan Mulyati merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan pembuatan tes pemahaman bacaan dalam penelitian ini. Pertanyaan dalam instrumen tersebut berupa pertanyaan ingatan (K1), terjemahan (K2), interpretasi (K3), aplikasi (K4), dan analisis (K5), sedangkan untuk

jenjang sintesis (K6) dan evaluatif (K7) tidak digunakan dalam TPB dalam penelitian ini.

Selain memiliki tingkat pemahaman yang terlalu tinggi dan sulit untuk subjek penelitian yang masih kelas VII SMP, tidak digunakannya kedua jenjang tersebut memiliki alasan lain. Pertanyaan yang bersifat sintesis memberi kesempatan kepada pembaca untuk berpikir secara bebas terkontrol dan memungkinkan setiap orang untuk memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan kognitif tingkat sintesis masing-masing. Oleh karena itu, jenjang sintesis lebih tepat disajikan dalam bentuk soal esei daripada bentuk pilihan ganda. Jadi, jenjang sintesis tidak digunakan dalam instrumen penelitian ini, karena instrumen yang digunakan berupa pilihan ganda.

Begitu pun halnya dengan jenjang evaluatif (K7) tidak digunakan dalam instrumen penelitian ini karena untuk menjawab pertanyaan evaluatif disamping memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang bersangkutan, juga memerlukan pengetahuan dan wawasan lain yang luas. Pada tingkat ini, kerja kognisi yang dituntut dari pembaca lebih tinggi lagi. Bentuk tes yang lebih cocok untuk mengukur tingkat evaluatif adalah esei, sebab bentuk tes ini memungkinkan siswa untuk berpikir dan bernalar secara aktif-kreatif.

Lebih jelasnya, instrumen TPB dalam penelitian ini mengacu pada kisi-kisi tes berikut ini.

Tabel 3.1  
Kisi-Kisi Tes Pemahaman Bacaan

No. TPB	Jenjang Kesulitan Kognitif dan Nomor Pertanyaan					Jumlah Soal
	K1	K2	K3	K4	K5	
TPB I	7,8	4,5	6,9	10	1,2,3	10
TPB II	7,8	4,5	6,9	10	1,2,3	10
JUMLAH						20

Keterangan:

TPB : tes pemahaman bacaan

K1 : aspek ingatan

K2 : aspek terjemahan

K3 : aspek interpretasi

K4 : aspek aplikasi

K5 : aspek analisis

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, jumlah soal pada masing-masing TPB adalah sepuluh. Jadi, jumlah soal seluruhnya yang diujikan adalah 20 soal. Penentuan jumlah instrumen tersebut didasarkan kebutuhan untuk lebih memberi ruang dan kesempatan kepada siswa meningkatkan kemampuan kognisinya terutama kemampuan analisis. Oleh karena itu, jumlah soal kemampuan analisis (K5) jumlahnya lebih banyak dibandingkan soal yang lainnya.

Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diadakan pengujian terhadap instrumen. Pengujian instrumen yang dilaksanakan, yaitu 1) uji keterbacaan wacana, 2) uji validitas instrumen TPB, dan 3) uji reliabilitas instrumen TPB. Untuk lebih jelasnya, uji instrumen tersebut akan dibahas sebagai berikut.

### 3.4.1.1 Uji Keterbacaan Wacana

Wacana yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua wacana yaitu wacana TPB I yang berjudul *Mengenal lebih Dekat tentang Bulan* dan wacana TPB II yang berjudul *Lonceng dan Kegiatan Membaca*.

Sebelum digunakan, kedua wacana tersebut diuji keterbacaannya menggunakan Grafik Fry. Harjasujana dan Mulyati (1996: 116-120) memberikan lima petunjuk langkah-langkah penggunaan Grafik Fry, yaitu

- 1) memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya tersebut dengan mengambil seratus buah kata dari wacana tersebut;
- 2) menghitung jumlah kalimat dari seratus buah kata tersebut hingga perpuluhan yang terdekat;
- 3) menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel yang seratus buah kata tersebut;
- 4) memperhatikan Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih

tersebut. Jika persilangannya terletak pada daerah gelap atau yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah;

- 5) tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah atau dikurangi satu tingkat.

Masih menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 123), Grafik Fry tidak bisa digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia kecuali dilakukan pemodifikasian terhadap instrumen tersebut. Menurut Harjasujana dan Mulyati, kelima langkah penggunaan Grafik Fry harus ditambah satu langkah lagi agar dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, yakni memperkalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka tersebut diperoleh dari hasil penelitian Harjasujana yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (enam suku kata dalam bahasa Inggris itu sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Berdasarkan langkah-langkah uji keterbacaan menggunakan Grafik Fry tersebut, berikut dipajankan hasil uji keterbacaan wacana TPB I dan TPB II.

- 1) Uji Keterbacaan wacana *Mengenal lebih Dekat tentang Bulan*

Berikut penggalan wacana TPB I yang berjudul *Mengenal lebih*

*Dekat tentang Bulan* yang berjumlah seratus buah kata.

Apakah bulan itu? Bulan termasuk satelit bumi. Bulan adalah sebuah bola batu yang berputar di angkasa. Jarak bulan dari bumi lebih kurang 380.000 kilometer.

Bulan memerlukan waktu sekitar satu bulan (lebih kurang 30 hari) untuk mengitari bumi. Perjalanan bulan mengitari bumi secara terus-menerus disebut orbit.

Bulan tidak menghasilkan cahaya sendiri. Bulan terlihat bersinar karena memantulkan cahaya dari matahari. Bulan berbentuk seperti bola. Bulan akan mengalami perubahan bentuk. Hal ini terjadi karena pada saat bulan mengorbit bumi, matahari menyinari bagian-bagian berlainan pada sisi yang kita lihat. Berbagai bentuk bulan yang kita lihat itu disebut fase.

Ketika bulan berada di antara matahari dan bumi, bulan tidak akan terlihat...

Dari hasil uji keterbacaan wacana TPB I diketahui bahwa dari seratus buah kata penggalan wacana tersebut terdapat 12,25 kalimat dan 150,6 suku kata (251 suku kata dikalikan dengan 0,6). Pada Grafik Fry persilangannya jatuh pada area peringkat tujuh.

## 2) Uji Keterbacaan wacana *Lonceng dan Kegiatan Membaca*

Berikut penggalan wacana TPB II yang berjudul *Lonceng dan Kegiatan Membaca*.

Selama ini kita berkeyakinan bahwa sikap rajin bekerja lahir karena kemiskinan. Anggapan itu ternyata kurang tepat. Negara-negara berkembang di Asia dan Afrika yang sebagian penduduknya hidup dalam kemiskinan tidak menghasilkan pekerja-pekerja yang rajin. Mesin produksi dan alat transportasi modern tidak mendukung kemajuan bangsa, jika tidak tumbuh pekerja yang tunduk pada pengaturan waktu modern.

Sejak dahulu ketepatan waktu menjadi syarat mutlak modernisasi. Secara naluri ternyata orang Jepang menginsyafi hal itu. Mereka mencari segala macam cara supaya orang jangan

dating terlambat di tempat kerja. Jam karet telah menjadi penghambat kemajuan suatu bangsa.

Ketika lonceng pertama kali muncul di Eropa pada akhir abad ke-13, selang beberapa waktu kemudian lonceng tersebut telah dipakai di gereja-gereja di berbagai negara Eropa sebagai penanda waktu...

Dari hasil uji keterbacaan wacana TPB II diketahui bahwa dari seratus buah kata penggalan wacana tersebut terdapat 8,4 kalimat dan 152 suku kata (254 suku kata dikalikan dengan 0,6). Pada Grafik Fry persilangannya jatuh pada area peringkat tujuh, dengan kata lain wacana tersebut cocok untuk kelas tujuh.

Kesimpulannya, wacana TPB I yang berjudul *Mengenal lebih Dekat tentang Bulan* dan wacana TPB II yang berjudul *Lonceng dan Kegiatan Membaca* cocok untuk siswa kelas tujuh. Dengan demikian, wacana tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang subjek penelitiannya adalah kelas tujuh SMP.

#### **3.4.1.2 Uji Validitas Instrumen Tes Pemahaman Bacaan**

Pengujian validitas instrumen difokuskan pada hasil tes TPB I dan TPB II. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas Pearson yang diolah menggunakan program *Microsoft Excell*. Dari hasil penghitungan diketahui indeks validitas instrumen TPB I berada pada kisaran antara 0,26 sampai 0,80 dengan kategori validitas secara berturut-turut adalah rendah dan sangat tinggi, sedangkan validitas instrumen TPB II berada pada kisaran 0,24 (rendah) sampai

0,64 (tinggi). Untuk lebih jelasnya validitas instrumen TPB I dan TPB II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2  
Validitas Instrumen

Nomor Soal	TPB I		TPB II	
	Indeks validitas	Tafsiran	Indeks validitas	Tafsiran
1.	0,51	sedang	0,65	tinggi
2.	0,64	tinggi	0,65	tinggi
3.	0,58	sedang	0,26	rendah
4.	0,24	rendah	0,80	sangat tinggi
5.	0,53	sedang	0,80	sangat tinggi
6.	0,53	sedang	0,36	rendah
7.	0,64	tinggi	0,80	sangat tinggi
8.	0,45	sedang	0,65	tinggi
9.	0,62	tinggi	0,41	sedang
10.	0,36	rendah	0,80	sangat tinggi

Dari hasil uji validitas instrumen tersebut, diketahui validitas instrumen untuk setiap butir soal, kemudian diadakan perbaikan terhadap soal-soal yang mempunyai kategori validitas rendah. Adapun hasil penghitungan validitas instrumen TPB I dan TPB II selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran tulisan ini.

#### 3.4.1.3 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Teknik analisis reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi belahan dan keseluruhan. Sebagaimana penghitungan validitas, penghitungan reliabilitas instrumen tes pemahaman bacaan dalam penelitian ini pun menggunakan program *Microsoft Excell*.

Pengujian reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini dilakukan terhadap instrumen TPB I dan II yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sebagaimana halnya uji validitas instrumen, kegiatan pengujian reliabilitas instrumen TPB ini pun dilaksanakan di kelas VII A SMPN 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

Dari hasil penghitungan, diketahui tingkat reliabilitas instrumen tersebut seperti tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3.3  
Tingkat Reliabilitas Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

No.	Instrumen	Tingkat Reliabilitas		Tafsiran
		Belahan	Keseluruhan	
1.	TPB I	0,83	0,91	sangat tinggi
2.	TPB II	0,81	0,89	sangat tinggi

Hasil pengujian tingkat reliabilitas instrumen tes pemahaman bacaan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran tulisan ini.

#### 3.4.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai rambu-rambu untuk memantau proses pembelajaran membaca menggunakan model PBT pada kelompok eksperimen. Selain pada kelompok eksperimen, observasi pun dilakukan terhadap kelompok kontrol.

Observasi yang dilaksanakan terhadap kelompok eksperimen bertujuan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran membaca dengan menggunakan model PBT, sedangkan observasi yang dilaksanakan pada kelompok kontrol bertujuan hanya untuk

membandingkan antara proses pembelajaran membaca menggunakan model PBT dengan proses pembelajaran membaca tanpa menggunakan model PBT.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dirancang terlebih dahulu dalam sebuah pedoman observasi yang meliputi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sebelum pedoman observasi tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan penilaian (*judgement*) oleh dua orang ahli dalam bidang bahasa dan metode penelitian pendidikan bahasa, yaitu Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. dan Drs. Usep Kuswari, M.Pd., sehingga instrumen pedoman observasi tersebut telah mengalami beberapa kali perbaikan.

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4  
Pedoman Observasi  
Kemampuan Membaca dengan Model PBT

#### A. KEGIATAN GURU

NO.	JENIS KEGIATAN YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI/ PERTEMUAN			JUMLAH	
		1	2	3	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Melakukan kegiatan presensi					
2.	Melakukan apersepsi					
3.	Menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dipelajari					
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran					
5.	Melaksanakan pembelajaran secara berkelompok.					
6.	Melatih kemampuan visual siswa dalam membaca sebuah bacaan dengan cara menghitung kecepatan membaca siswa.					

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dari kegiatan yang sederhana dan makin lama makin sulit.					
8.	Melakukan kegiatan pembelajaran membaca secara berjenjang yaitu dengan memberi contoh dan bimbingan terlebih dahulu kemudian contoh maupun bimbingan dari sedikit demi sedikit dikurangi, apabila siswa makin mampu melakukan dan memilih sendiri apa yang akan mereka lakukan.					
9.	Mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa					
10.	Mengaitkan materi dengan realitas lingkungan kehidupan sehari-hari					
11.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa					
12.	Membantu siswa untuk mengerti apa arti kata yang mereka ucapkan atau mereka tulis, dari gerakan, roman muka, serta nada suara dari guru atau temannya.					
13.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.					
14.	Meminta siswa untuk mengingat dan menyebutkan fakta-fakta atau konsep yang sederhana yang terdapat dalam wacana yang dibacanya.					
15.	Membimbing siswa untuk memahami hubungan antarhal, sebab akibat, hubungan antarfakta-fakta dan membedakan antarhal dalam wacana yang dibaca.					
16.	Membimbing siswa untuk menerapkan konsep yang ada dalam wacana dengan cara memberi contoh dan demonstrasi					
17.	Mengarahkan siswa untuk menganalisis bagian-bagian yang khusus, mengidentifikasi, membedakan informasi tertentu dalam wacana.					
18.	Mengarahkan siswa untuk menganalisis dengan kritis sebuah teks baru.					
19.	Membantu dan membimbing dengan sabar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.					
20.	Memberikan motivasi belajar kepada siswa					

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
21.	Menumbuhkan motivasi belajar siswa agar mau terlibat dalam pembelajaran					
22.	Melakukan penilaian setiap akhir pembelajaran sesuai dengan kompetensi pembelajaran.					
23.	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang relatif benar dan salah.					
24.	Melakukan refleksi dengan melibatkan siswa.					
25.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian pengayaan.					

### B. KEGIATAN SISWA

NO.	JENIS KEGIATAN YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI/ PERTEMUAN			JUMLAH	
		1	2	3	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Memperhatikan dan mencatat waktu kecepatan rata-rata membaca setiap wacana dengan cermat dan teliti					
2.	Menganalisis wacana dengan sungguh-sungguh					
3.	Menghubungkan isi wacana dengan pengalaman pribadi					
4.	Melakukan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh					
5.	Bersikap kritis terhadap wacana yang dibacanya					
6.	Menunjukkan motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran					
7.	Mengerti apa arti kata yang mereka ucapkan atau mereka tulis, dari gerakan, roman muka, serta nada suara dari guru atau temannya.					
8.	Mengingat dan menyebutkan fakta-fakta atau konsep yang sederhana yang terdapat dalam wacana yang dibacanya.					
9.	Memahami hubungan antarhal, sebab akibat, hubungan antarfakta-fakta dan membedakan antarhal dalam wacana yang dibaca.					
10.	Menerapkan konsep yang ada dalam wacana dengan cara memberi contoh dan demonstrasi					

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11.	Menganalisis bagian-bagian yang khusus, mengidentifikasi, membedakan informasi tertentu dalam wacana.					
12.	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan					
13.	Mengerjakan soal evaluasi dengan serius.					
14.	Meminta secara langsung bimbingan dari guru apabila menemukan kesulitan					
15.	Mengajukan pertanyaan terhadap guru secara kritis berhubungan dengan wacana yang dibacanya					

### 3.4.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa beberapa panduan pertanyaan yang diajukan kepada guru pelaksana perlakuan model PBT pada kelompok eksperimen. Jumlah pertanyaan yang diajukan yaitu lima buah pertanyaan, yang meliputi kesan, pendapat, dan penilaian narasumber terhadap model PBT.

Sebelum digunakan, pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini pun terlebih dahulu dilakukan penilaian (*judgement*) oleh dua orang ahli dalam bidang bahasa dan metode penelitian pendidikan bahasa, yaitu Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. dan Drs. Usep Kuswari, M.Pd. sehingga telah mengalami beberapa perbaikan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kisi-kisi pedoman wawancara berikut ini.

Tabel 3.5  
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara  
Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Model PBT

NO.	MASALAH YANG DITANYAKAN	FREKUENSI/ WAWANCARA			JUMLAH	
		1	2	3	f	%
1.	Menanyakan tanggapan narasumber tentang model PBT sebagai model baru atau bukan					
2.	Menanyakan pendapat narasumber apakah model PBT dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia					
3.	Menanyakan kepada narasumber tentang sejauh mana pemahamannya terhadap langkah-langkah dan pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan model PBT					
4.	Menanyakan kepada narasumber tentang manfaat dari mengajar membaca menggunakan model PBT					
5.	Menanyakan kepada narasumber apakah model PBT bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia					

### 3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Populasi data penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tujuh kelas. Karena jumlah populasi penelitian tersebut terlalu banyak untuk diteliti, maka untuk keperluan sumber data yang dibutuhkan, dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara diundi, yaitu satu kelas untuk kelompok eksperimen dan satu kelas untuk kelompok kontrol.

Alasan pengambilan sampel secara acak ini didasarkan pada anggapan bahwa sumber data penelitian bersifat homogen. Subjek penelitian dianggap memiliki kesempatan, kemampuan, dan fasilitas yang sama dalam pembelajaran. Tenaga pengajar yang terlibat dalam penelitian ini pun dianggap mempunyai kemampuan yang homogen. Jumlah tenaga pengajar yang terlibat dalam penelitian ini yaitu dua orang guru bahasa Indonesia, satu orang guru untuk kelas eksperimen dan satu orang lagi untuk kelas kontrol. Keduanya berjenis kelamin perempuan, mempunyai latar belakang pendidikan yang sama (yaitu Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Alasan dibedakannya tenaga pengajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu untuk menghindari pengaruh yang timbul pada saat proses pembelajaran dengan perlakuan model PBT pada kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa perlakuan model PBT pada kelas kontrol.

Setelah diadakan pengundian untuk menentukan sampel, maka didapatlah sampel kelas eksperimen yaitu kelas VII E yang berjumlah 39 orang siswa dan sampel kelas kontrol yaitu kelas VII F yang berjumlah 39 orang siswa.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) observasi pendahuluan di lapangan;

- 2) seminar pengajuan proposal penelitian;
- 3) mengajukan izin penelitian untuk mengumpulkan data;
- 4) menentukan subjek penelitian secara acak yang terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol;
- 5) menyusun instrumen dan mengadakan uji coba instrumen yang dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Tujuan uji coba instrumen ini, yaitu untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian;
- 6) melaksanakan tes awal terhadap kelompok eksperimen (kelas VII E) dan kelompok kontrol (kelas VII F). Instrumen yang digunakan dalam tes awal ini yaitu instrumen tes pemahaman bacaan (TPB) yang berjumlah dua TPB. Pemberian tes awal dilakukan dalam satu tahap pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jumlah instrumen TPB pada tes awal pertama adalah dua TPB yaitu TPB I dan TPB II. Masing-masing TPB dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan, satu buah wacana, lembar pertanyaan yang terdiri atas 10 butir soal, dan lembar jawaban.

Langkah-langkah pemberian tes awal pada masing-masing TPB yaitu

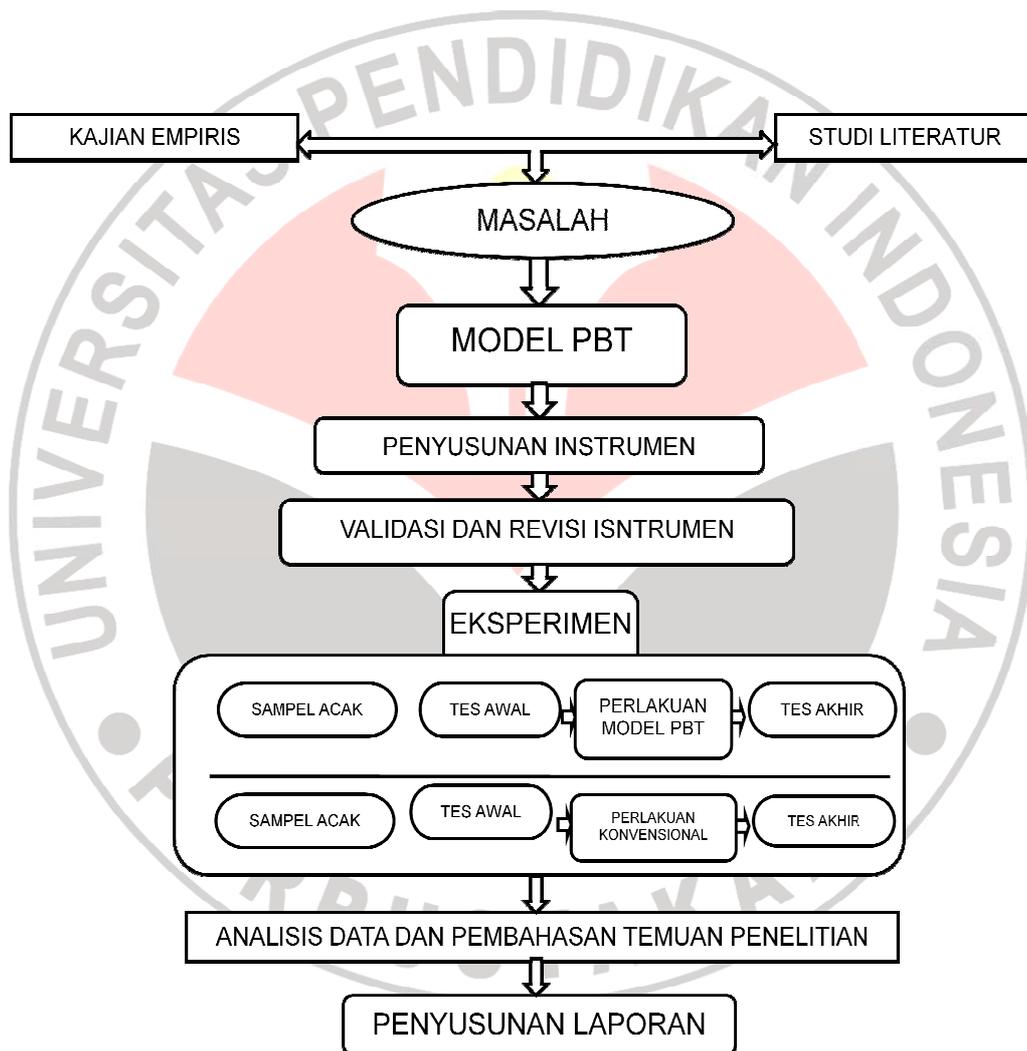
- (1) siswa diberi wacana TPB untuk dibaca;

- (2) setelah selesai membaca, siswa diharuskan untuk mencatat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membaca satu wacana pada lembar jawaban yang telah disediakan; dan
- (3) siswa menjawab soal yang telah disediakan pada lembar jawaban yang telah disediakan;
- 7) guru memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan penerapan pembelajaran model belajar PBT, dan perlakuan pada kelas kontrol dengan pembelajaran membaca secara konvensional atau tanpa model PBT.
- Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan model PBT dan pada kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional dilakukan pada pertemuan berikutnya setelah tes awal dilaksanakan.
- Pemberian perlakuan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang berbeda. Setelah tiga kali perlakuan pada tiga kali pertemuan yang berbeda, kemudian siswa diberi tes akhir;
- 8) melaksanakan tes akhir, instrumen yang digunakan dalam tes akhir ini yaitu instrumen tes pemahaman bacaan (TPB) yang sama dengan yang digunakan pada saat tes awal. Begitu pun langkah-langkah pemberian tesnya pun sama, sebagaimana yang dilaksanakan dalam tes awal;
- 9) mengolah data, untuk memperoleh hasil penelitian dilaksanakan analisis data dan uji statistik, yang didahului dengan uji sifat data

dan pengujian hipotesis penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan temuan penelitian; dan

10) Menyusun dan menggandakan laporan hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya, alur penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 3.1  
Alur Penelitian